

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINANDI INDONESIA

Arifin¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Lancang Kuning Dumai
E-mail: arifinstialkdumai@gmail.com

KEYWORDS

Poverty
Life Expectancy
Unemployment
Classic Assumption Test
Multiple Linear Regression
Analysis Model.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the factors that affect poverty in Indonesia. The method used in study is a multiple linear regression analysis, which is an analysis that is used to see the effect of independent variable which is life expectancy, unemployment, economic growth, inflation and percentage of poor people as dependent variable. This study used secondary data obtained from the World Bank Indicator and Indonesia Statistical Center over the period of 2000-2016. Classic assumption tests are carried out before running the multiple linear regression analysis. Diagnostic tests are carried out through a CUSUM test and CUSUM (of square) to see whether the data used is stable or not. Based on the results of this study, the variable life expectancy and unemployment are significant for the percentage of poor people in Indonesia, where life expectancy is negatively related while unemployment is positively related to the percentage of poor people in Indonesia. The variable economic growth and inflation do not significantly affect the percentage of poor people in Indonesia.

KATA KUNCI

Kemiskinan
Angka Harapan Hidup
Pengangguran
Uji Asumsi Klasik
Model Analisis Regresi Linier
Berganda

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu, pengangguran, angka harapan hidup (AHH), inflasi, pertumbuhan ekonomi (GDP) dan persentase penduduk miskin sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank Indikator dan Badan Pusat Statistik Indonesia selama periode 2000-2016. Tes asumsi klasik dilakukan sebelum menjalankan model analisis regresi linier berganda. Tes diagnostik dijalankan melalui tes CUSUM dan CUSUM (of square) untuk melihat data yang digunakan dalam keadaan stabil atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel angka harapan hidup dan pengangguran signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia, dimana angka harapan hidup berhubungan secara negatif sedangkan pengangguran berhubungan secara positif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi (gdp) dan inflasi tidak signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan rumit yang sedang dihadapi oleh seluruh Negara-negara di Dunia, khususnya Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan di Indonesia sangat sulit dilepaskan, bahkan semakin membelit dan menghambat Indonesia menjadi negara maju (Astrini, 2013).

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Masalah Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang isu kemiskinan ini perlu dituntaskan. Upaya penanggulangan kemiskinan terus dilakukan oleh Pemerintah, dan telah dilaksanakan sejak tahun 1970-an hingga sekarang namun belum mampu menuntaskan masalah kemiskinan. Isu kemiskinan ini erat kaitannya dengan persoalan ketimpangan atau kesenjangan, baik ketimpangan tingkat kesejahteraan (antar kelompok pendapatan) maupun ketimpangan antar wilayah. Saat ini persoalan kemiskinan sudah bersifat multidimensi atau sangat kompleks, sehingga angka kemiskinan hanya dapat diturunkan secara optimal apabila semua pihak termasuk masyarakat miskin itu sendiri ikut terlibat dalam proses pembangunan dan pemanfaatan hasil pembangunan.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Miskin Indonesia di Setiap Provinsi Tahun 2012 – 2017 (Maret)

JUMLAH PENDUDUK MISKIN INDONESIA 2012-2017 (MARET)						
PROVINSI	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ACEH	909	840.71	881.26	851.59	848.44	872.61
SUMATERA UTARA	1.407.2	1.339.16	1.286.67	1.463.67	1.455.95	1.453.87
SUMATERA BARAT	404.7	407.47	379.2	379.61	371.56	364.51
RIAU	483.1	469.28	499.88	531.39	515.4	514.62
JAMBI	271.7	266.15	263.8	300.71	289.8	286.55
SUMATERA SELATAN	1.057	1.110.37	1.100.83	1.145.63	1.101.19	1.086.92
BENGKULU	311.7	327.35	320.95	334.07	328.61	316.98
LAMPUNG	1.253.8	1.163.06	1.142.92	1.163.49	1.169.6	1.131.73
KEP. BANGKA BELITUNG	71.4	69.22	71.64	74.09	72.76	74.09
KEP. RIAU	131.2	126.66	127.8	122.4	120.41	125.37
DKI JAKARTA	363.2	354.19	393.98	398.92	384.3	389.69
JAWA BARAT	4.477.5	4.297.04	4.327.07	4.435.7	4.224.33	4.168.44
JAWA TENGAH	4.977.4	4.732.95	4.836.45	4.577.04	4.506.89	4.450.72
DI YOGYAKARTA	565.3	550.2	544.87	550.23	494.94	488.53
JAWA TIMUR	5.071	4.771.26	4.786.79	4.789.12	4.703.3	4.617.01
BANTEN	652.8	656.25	622.84	702.4	658.11	675.04
BALI	168.8	162.52	185.2	196.71	178.18	180.13
NUSA TENGGARA BARAT	852.6	830.85	820.82	823.89	804.44	793.78
NUSA TENGGARA TIMUR	1.012.5	993.56	994.67	1.159.84	1.149.92	1.150.79
KALIMANTAN BARAT	363.3	369.01	401.51	383.7	381.35	387.43
KALIMANTAN TENGAH	148	136.95	146.32	147.7	143.49	139.16
KALIMANTAN SELATAN	189.9	181.74	182.88	198.44	195.7	193.92
KALIMANTAN TIMUR	253.3	237.96	253.6	212.89	212.92	220.17
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	39.69	41.12	49.47
SULAWESI UTARA	189.1	184.4	208.23	208.54	202.82	198.88
SULAWESI TENGAH	418.6	405.42	392.65	421.62	420.52	417.87
SULAWESI SELATAN	825.8	787.66	864.3	797.72	807.03	813.07
SULAWESI TENGGARA	316.3	301.71	342.25	321.88	326.86	331.71
GORONTALO	186.9	192.59	194.17	206.84	203.19	205.37
SULAWESI BARAT	160.5	154	153.89	160.48	152.73	149.76
MALUKU	350.2	321.84	316.11	328.41	327.72	320.51
MALUKU UTARA	91.8	83.44	82.64	79.9	74.68	76.47
PAPUA BARAT	230	224.27	229.43	225.36	225.8	228.38
PAPUA	966.6	1017.36	924.4	859.15	911.33	897.69
INDONESIA	29.132.4000	28.066.600	28.280.010	28.592.790	28.005.390	27.771.220

SUMBER: BPS INDONESIA

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat kita simpulkan bahwa jumlah penduduk miskin diseluruh Provinsi yang ada di Indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan dan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan ini dialami oleh seluruh dunia terutama di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan di Indonesia sudah sejak lama menjadi masalah nasional yang perlu sama-sama dipecahkan. Keadaan tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya masalah-masalah sosial yang lainnya. Masalah kesehatan, kriminalitas dan juga pendidikan menjadi salah satu dampak dari adanya kemiskinan, karena itu kemiskinan merupakan akar berbagai masalah-masalah sosial lainnya di Indonesia.

Indikator kemiskinan yang digunakan oleh Bappenas (Eni Febriana, 2010:27). Indikator kemiskinan yang dimaksud adalah:

1. Keterbatasan pangan.

2. Keterbatasan akses kesehatan
3. Keterbatasan akses pendidikan.
4. Keterbatasan akses pada pekerjaan dan kurangnya pendapatan.
5. Keterbatasan akses terhadap air bersih.
6. Keterbatasan akses terhadap tanah.
7. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam.
8. Tidak adanya jaminan rasa aman.
9. Keterbatasan akses untuk partisipasi.
10. Besarnya beban kependudukan.

Dalam penelitian yang saya jalankan ini, indikator yang saya ambil hanya beberapa saja yaitu keterbatasan kesehatan dan keterbatasan akses pada pekerjaan dan kurangnya pendapatan. Indikator keterbatasan kesehatan adalah saya melihat dari segi angka harapan hidup masyarakat Indonesia. Sedangkan Indikator keterbatasan akses pada pekerjaan dan kurangnya pendapatan adalah pengangguran masyarakat Indonesia. Kedua indikator

kemiskinan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty) yang dikemukakan Ragnar Nurkse tahun 1953 ia mengatakan bahwa kaum miskin terperangkap dalam satu siklus yang tidak berujung, bahkan akan memperparah kemiskinannya. Kaum miskin hidup dalam keterbelakangan dengan rata-rata tingkat pendidikan yang rendah. Untuk bekerja, mereka hanya punya sumber daya atau modal yang minim dan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Lingkungannya kumuh dan tidak memadai, beresiko terganggunya kesehatan. Dengan pendidikan rendah, mereka bekerja sebagai apa saja dengan tingkat penghasilan tidak memadai untuk hidup layak. Tidak ada yang bisa ditabung guna pendidikan dan pemodalan anaknya di masa depan. Akibatnya, kehidupan mereka hari demi hari cenderung melanggengkan ketidakberdayaan itu, dan berlanjut hingga generasi penerusnya, anak dan cucunya. Bahkan biasanya lebih parah lagi ketidakberdayaannya.

1.1 Kemiskinan

Menurut Suwadi, (2014:25) Kemiskinan di sebabkan oleh dua hal antara lain yang pertama Kemiskinan di sebabkan karena sifat alami, sifat yang timbul dari perilaku masyarakat atau seseorang yaitu:

- Keterbatasan sumber daya modal. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dapat di artikan kualitas sumber daya manusia misalkan keterampilan, pendidikan, dan pengetahuan.
- Tempat atau letak geografis suatu wilayah yang terpencil dan yang sulit untuk di jangkau, yang mengakibatkan sulit berinteraksi dengan penduduk yang maju.

Yang kedua yaitu Kemiskinan yang di sebabkan karena kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah, dapat di lihat dari berbagai aspek yaitu:

- Pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan atau wilayah yang terpencil dan sulit di jangkau.
- Adanya ketimpangan antara pembangunan di wilayah desa maupun kota.
- Kurang memperhatikan usaha maupun produk masyarakat yang berskala kecil atau usaha mikro ekonomi.

Menurut Haughton dan Shahidur (2012:3) kemiskinan selalu berhubungan dengan ketimpangan, dan kerentanan karena orang yang tidak di anggap miskin bisa saja sewaktu-waktu menjadi miskin jika mengalami permasalahan misalkan krisis finansial, dan penurunan harga usaha pertanian. Kerentanan merupakan sebuah dimensi pokok kesejahteraan karena hal tersebut mempengaruhi tingkah laku setiap individu dalam hal investasi, pola produksi dan strategi yang sesuai serta persepsi tentang situasi masing-masing.

1.2 Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Kesehatan dalam penelitian ini dinyatakan dalam angka harapan hidup. Menurut BPS angka harapan hidup merupakan suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, sehingga secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. (Kumalasari, 2011)

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan. Menurut Lincoln (1999) dalam Astuti (2015) bahwa sebuah intervensi yang dilakukan pemerintah guna memperbaiki kesehatan adalah suatu cara kebijakan yang dapat mengurangi kemiskinan. Karena perbaikan kesehatan dapat meningkatkan daya kerja, berkurangnya hari tidak bekerja dan dapat menaikkan output energi karena kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Menurut Amelia (2012) bahwa semakin tinggi angka kesehatan di suatu wilayah maka berindikasi pembangunan sosial ekonomi terkait fasilitas kesehatan di wilayah tersebut semakin maju. Semakin majunya pembangunan di bidang kesehatan maka menunjukkan tingkat kesehatan yang ada dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan artinya meningkatnya nilai kesehatan maka produktivitas pun meningkat, sehingga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi dimana nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan.

1.3 Pengangguran

Menurut Zurisdah (2016) pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela atau sengaja menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam aspek demografi orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang di sebut angkatan kerja.

Menurut Mahsunah (2012) Tingginya angka pengangguran secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas secara regional, dan sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin.

Menurut Lincolin Arsyad dalam Adhi (2011) ada hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja di sektor pemerintah, sektor resmi lainnya adalah kelompok masyarakat kelas menengah ke atas termasuk golongan tidak miskin, semakin banyak pencari kerja tetapi peluang kerja yang sempit akan memperparah jumlah pengangguran.

2.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Menurut Nawari (2010), analisis regresi adalah suatu metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang hubungan fungsional di antara beberapa variabel. Hubungan variabel tersebut diwujudkan dalam suatu model matematis. Variabel dibedakan menjadi dua bagian yaitu variabel terikat (dependent variable) serta variabel bebas (independent variable). Secara umum model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dengan:

Y = nilai penduga bagi variabel Y

β_0 = dugaan bagi parameter konstant

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = dugaan bagi parameter $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$

X = variabel bebas

2.1.1. Uji Asumsi Klasik

2.1.1.1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dilakukan dengan mewujudkan diagram normalitas yang ditinjau dari nilai Probabilitas nya.

2.1.1.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series dan dapat juga terjadi pada data cross section tetapi jarang (Widarjono, 2007). Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Deteksi autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menjalankan uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test.

2.1.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variasi dari error model regresi tidak konstan atau variasi antar error yang satu dengan yang lain berbeda (Widarjono, 2007). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam

Vol. 1, No. 2, Agustus 2019, pp. 58-65

sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

2.1.1.4. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Gujarati, 2003). Hubungan linier variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (perfect) dan hubungan linier yang kurang sempurna (imperfect). Selanjutnya untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menggunakan uji "Breusch - Godfrey Serial Correlation LM Test", mengacu kepada hipotesis berikut:

H0: Tidak ada masalah autokorelasi

H1: Ada masalah autokorelasi

Probabilitas < Alpha (0.05), H0 di tolak, H1 diterima

Probabilitas > Alpha (0.05), H1 di tolak, H0 diterima

2. Metode

Data yang digunakan adalah data sekunder (time series) selama 17 tahun yang lalu yaitu dari tahun 2000-2016. Data didapati melalui World Bank Indicator dan BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia sesuai dengan judul penelitian yaitu "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia".

2.1. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diukur yaitu:

1. *Angka Harapan Hidup (AHH)*. Angka harapan hidup ini dalam bentuk persen. Penulis sengaja memasukkan variabel AHH kedalam variabel bebas karena untuk mengetahui apakah di Indonesia salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah angka harapan hidup. Karena penulis mendapati penelitian yang terdahulu, bahwa angka harapan hidup juga salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan.
2. *Pengangguran*. Pengangguran dalam bentuk persen. Pengangguran juga dimasukkan kedalam variabel bebas karena penulis menjumpai penelitian yang terdahulu bahwa pengangguran juga merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan di Indonesia.
3. *Inflasi*. Inflasi sengaja dimasukkan kedalam variabel bebas ini untuk mengetahui apakah dengan terjadinya inflasi di Indonesia maka dapat menyebabkan kemiskinan di Indonesia.
4. *Pertumbuhan Ekonomi*. Sengaja dimasukkan kedalam variabel bebas ini untuk mengetahui apakah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat menyebabkan kemiskinan di Indonesia.
5. *Persentase Penduduk Miskin*. Persentase Penduduk Miskin merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

Sebelumnya, peneliti juga memasukkan variabel selain dari variabel angka harapan hidup, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Diantaranya adalah variabel jumlah penduduk Indonesia. Setelah dimasukkan dengan menjalankan analisis regresi linier berganda (OLS),

didapati hasil regresi tersebut adalah semua variabel yang dijadikan variabel bebas menjadi tidak signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia. Setelah itu penulis mencoba menimbang satu persatu keadaan variabel tersebut, peneliti pun mengambil kesimpulan hanya variabel angka harapan hidup, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi saja yang dijadikan variabel bebas didalam penelitian kali ini. Meskipun pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak signifikan dimasukkan kedalam variabel tersebut, ia tetap memberi pengaruh terhadap angka harapan hidup dan pengangguran yang menjadikan mereka signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia.

2.2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda (OLS) melalui aplikasi Eviews 9 yang bertujuan untuk melihat apakah signifikan atau tidak variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan hubungan nya negatif atau positif mempengaruhi variabel terikat tersebut. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan:

Pengujian asumsi klasik:

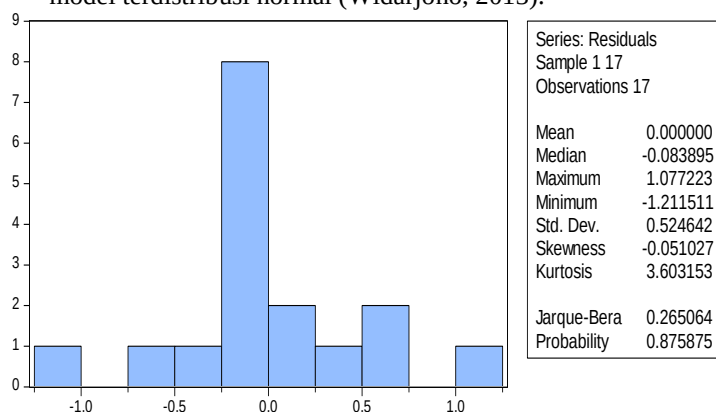
Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan adalah:

- Uji Normalitas
- Uji Autokorelasi
- Uji Heteroskedastisitas
- Uji Multikolinieritas
- Uji Stabilitas Data (CUSUM Test dan CUSUM of Square)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan metode Jarque-Bera (J-B) untuk mengetahui data residual terdistribusi normal atau tidak normal. Dengan cara membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$ maka data residual dalam model terdistribusi normal (Widarjono, 2013).



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Gambar 1 diatas menunjukkan nilai Probabilitas sebesar $0.875875 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model sudah terdistribusi normal.

3.2 Uji Autokorelasi

Tabel 1: Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation
LM Test:

F-statistic	0.547360	Prob. F (2,10)	0.5949
Obs*R-squared	1.677396	Prob. Chi-Square(2)	0.4323

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah dengan E-views 9)

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi melalui uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Prob. Chi-Square nya lebih besar dari 0.05. Ini bermakna tidak ada masalah autokorelasi.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.385428	Prob. F(14,2)	0.4969
Obs*R-squared	15.41092	Prob. Chi-Square(14)	0.3507
Scaled explained SS	9.994539	Prob. Chi-Square(14)	0.7626

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah dengan E-views 9)

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas melalui uji White. Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Prob. Chi-Square nya lebih besar dari 0.05. Ini bermakna tidak ada masalah heteroskedastisitas.

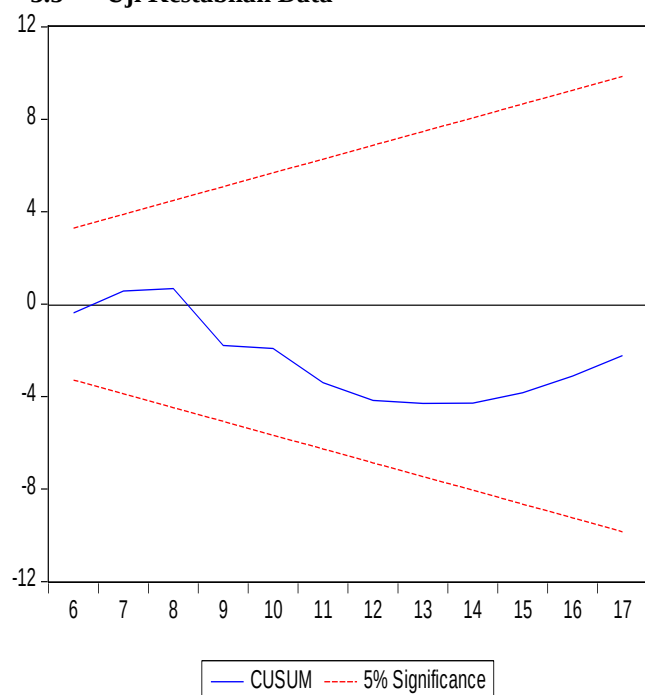
3.4 Uji Multikolinieritas

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinieritas

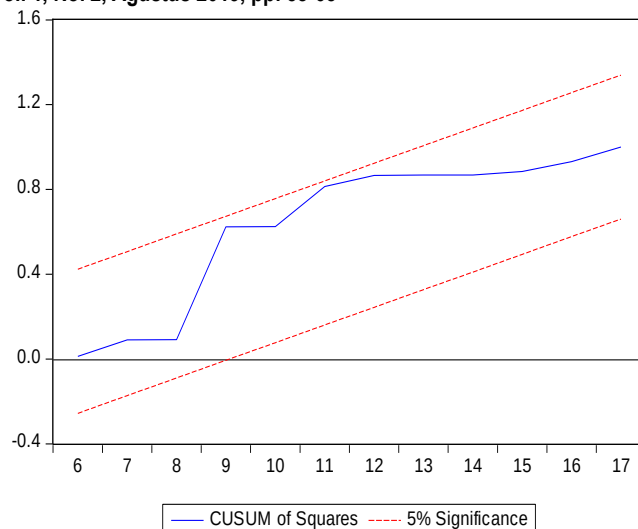
Variance Inflation Factors (VIF)			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
AHH	0.091496	19460.98	3.448624
PENGANGGURAN	0.046563	81.40677	3.716922
INFLASI	0.003901	10.38743	1.586633
GDP	0.080444	106.2284	1.898811
C	421.3678	19518.45	NA

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah dengan E-views 9)
 Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas melalui uji Variance Inflation Factors (VIF). Untuk mendeteksi apakah ada masalah multikolinieritas atau tidak, kita bisa lihat nilai variabel bebas yaitu AHH, pengangguran, inflasi dan Gdp dibagian Centered VIF. Ketentuannya adalah jika variabel bebasnya lebih kecil dari 10 maka tidak ada masalah multikolinieritas, sebaliknya jika nilai variabel bebasnya lebih besar dari 10 maka ada masalah multikolinieritas. Dari tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi ini.

3.5 Uji Kestabilan Data



Gambar 2: CUSUM



Gambar 3: CUSUM (of square)

Uji CUSUM dan CUSUM (of squares) menunjukkan data yang digunakan adalah stabil atau tidak. Untuk mengetahui stabil atau tidak bisa kita lihat gambar 2 dan gambar 3 diatas. Cara mendeteksi stabil atau tidaknya data dengan melihat garis statistic yang berwarna biru. Jika garis statistic berada didalam kawasan garis merah ini bermakna data tersebut stabil, sebaliknya jika garis statistic yang berwarna biru berada diluar kawasan garis merah atau bersentuhan dengan garis merah maka data tersebut tidak stabil. Pada penelitian yang dijalankan ini data tersebut stabil.

3.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (OLS)

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Persentase Penduduk Miskin

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AHH	-2.502267	0.302483	-8.272419	0.0000
PENGANGGURAN	0.446910	0.215784	2.071096	0.0606
INFLASI	0.046911	0.062461	0.751040	0.4671
GDP	-0.160788	0.283627	-0.566901	0.5812
C	182.1857	20.52725	8.875309	0.0000
R-squared	0.968292			
Adjusted R-squared	0.957723			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah dengan E-views 9)

Berdasarkan tabel 4 diatas dengan menggunakan hasil regresi linear berganda (OLS) dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\%PM = 182.1857 - 2.502267AHH + 0.446910Peng + 0.046911In - 0.160788Gdp$$

Dimana:

%PM : Persentase Penduduk Miskin
 AHH : Angka Harapan Hidup
 Peng : Pengangguran
 In : Inflasi

Gdp : Pertumbuhan ekonomi

Dari hasil persamaan regresi linear diatas menunjukkan bahwa: 1). Nilai Konstanta sebesar 182.1857 yang berarti apabila angka harapan hidup, pengangguran, inflasi dan Gdp konstan maka persentase penduduk miskin akan konstan sebesar 182.1857. 2). Nilai koefisien dari Angka Harapan Hidup adalah sebesar -2.50226, yang berarti apabila Angka Harapan hidup (AHH) meningkat sebanyak 1% maka persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia akan berkurang sebanyak 2.502267 %. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Edi Dore dan Jolianis (2014)* yang berjudul Pengaruh angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Dimana hasil penelitiannya samaseperti penelitian yang dijalankan sekarang yaitu AHH merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi jumlah penduduk kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dan berhubungan secara negatif. Selain itu didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Fima Anggadini (2015)* yang berjudul Analisis pengaruh angka harapan hidup, angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka dan pendapatan domestik regional bruto perkapita terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi AHH sebesar -6,79 secara parsial merupakan elastisitas kemiskinan terhadap AHH. Angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi ceteris paribus, bila AHH naik sebesar 1%, maka secara rata-rata kemiskinan akan turun sebesar 6,79%. Variabel AHH menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah. AHH semakin tinggi, tingkat kesehatan masyarakat makin berkualitas. Hal ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang menyatakan bahwa kesehatan masyarakat yang semakin berkualitas ditunjukkan dengan meningkatnya AHH. Tingkat produktivitas masyarakat yang meningkat dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan, artinya semakin tinggi AHH maka tingkat kemiskinan akan menurun. Selanjutnya penelitian *Baiq Tisniwati (2012)* yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa variabel AHH signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia yang berhubungan negatif. Ini menunjukkan bahwa penurunan AHH sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1%. Begitu juga sebaliknya. Jika AHH meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebanyak 1 %. 3). Nilai koefisien dari Pengangguran adalah sebesar 0.446910. Koefisien ini menunjukkan hubungan yang positif terhadap Persentase Penduduk Miskin dan signifikan. Ini berarti apabila terjadi peningkatan sebanyak 1% maka akan menyebabkan persentase penduduk miskin meningkat sebanyak 0.446910. Ini berarti peningkatan pengangguran tidak dapat menurunkan persentase penduduk miskin di Indonesia, melainkan menjadi semakin meningkat. Penelitian ini

Vol. 1, No. 2, Agustus 2019, pp. 58-65

didukung oleh penelitian sebelumnya yang dijalankan oleh Dra. Diah Retnowati, M.Si dan Harsuti, S.E, M.Si yang berjudul Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Dimana penelitian beliau menunjukkan bahwa variabel pengangguran signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dan berhubungan secara positif. Ini berarti peningkatan 1% pengangguran akan menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat sebanyak 1%. 3). Nilai koefisien dari inflasi adalah sebesar 0.046911. Koefisien ini menunjukkan hubungan yang positif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia, tetapi tidak signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi (Gdp), dimana nilai koefisiennya adalah sebesar -0.160788. Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel Gdp mempunyai hubungan yang negatif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia, tetapi tidak signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia. 4). Nilai R-squared adalah 0.968292 menunjukkan bahwa sebanyak 96 % variabel bebas (variabel independen) yaitu AHH, pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi (gdp) mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen) yaitu persentase penduduk miskin di Indonesia. Sisa nya sebanyak 4 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. 5). Nilai Prob (F-statistik) adalah 0.000000 menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Ini dikarenakan nilai Prob (F-statistik) < 0.05.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH) dan pengangguran signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia. Dimana AHH berhubungan secara negatif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia, sedangkan pengangguran berhubungan secara positif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia. Dan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel AHH dan pengangguran merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi (gdp) tidak signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia. Inflasi berhubungan secara positif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi (gdp) berhubungan secara negatif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia.

Sebelum menjalankan model analisis regresi linier berganda (OLS), peneliti melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas, dimana tidak terdapat satupun masalah didalam uji asumsi klasik tersebut. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan tes kestabilan data melalui CUSUM Test dan CUSUM (of Square) yang mana tes tersebut menunjukkan bahwa data yang diolah dengan menggunakan aplikasi E-views 9 dengan metode OLS tersebut adalah stabil.

Nilai R_2 sebesar 0.968292 yang berarti sebesar 96% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 4% dijelaskan oleh faktor lain diluar model tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka dapat diberikan saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain selain dari variabel yang telah dimasukkan didalam penelitian ini sebagai independen atau menggunakan variabel-variabel yang dapat memperkuat dan mempengaruhi dependen. Karena dengan memasukkan variabel selain dari variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas.
2. Peneliti berikutnya dapat menambahkan periode yang mana akan lebih baik dan dapat digeneralisasi.
3. Variabel kesehatan yang diproxy dengan Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat merupakan tonggak utama dalam memberantas kemiskinan. Diharapkan Pemerintah Indonesia hendaklah lebih meningkatkan perbaikan kesehatan. Karena perbaikan kesehatan dapat meningkatkan daya kerja, berkurangnya hari tidak bekerja dan dapat menaikkan output energi karena kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

5. Daftar Pustaka

- Amelia, (2012). *Tinjauan Pustaka: Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Anggadini, F. (2015). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *Katalogis*, 3(7).
- Eni Febriana, (2010:27). Indikator Kemiskinan <http://digilib.unila.ac.id/8733/104/BAB%20I.pdf>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2003). *Basic econometrics* (ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jolianis, J., Del Rosa, Y., & Does, E. (2014). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat. *Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Kumalasari (2011). *Tinjauan Pustaka: Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Lincoln, (1999) dalam Hastuti (2015) *Tinjauan Pustaka: Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Vol. 1, No. 2, Agustus 2019, pp. 58-65

- Lincoln Arsyad dalam Hadi, (2011). *Tinjauan Pustaka :Tingkat Pengangguran*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mukhamad, B. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Nawari, (2010). *Teori Regresi Linier Sederhana Menurut Pendapat Para Ahli*. <http://www.galinesia.com/2017/11/teori-regresi-linier-sederhana-menurut.html>
- Nurke Ragnar, (1953). *Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty)*. <http://www.munashoroh.org/2014/11/teori-kemiskinan.html>
- Retnowati, D. (2017). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 6(1).
- Suwardi, (2014:25). *Tinjauan Pustaka: Penyebab Kemiskinan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wiguna, V. I., & Sakti, R. K. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Tisniwati, B. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33-46.
- Zurisdah, (2016). *Tinjauan Pustaka: Tingkat Pengangguran*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.